

**MEMBAHAS KARYA FAJAR RUSVAN,
“SATNI EKA PUTRA LIKA-LIKU PENGABDIAN DALAM SYUKUR &
KEARIFAN”***

Oleh

Nopriyasman**

*

Bicara sejarah adalah bicara realitas faktual yang dilakukan manusia pada masa lalu. Dinamika fakta sejarah tersebut memuat berbagai informasi, makna dan pesan untuk masyarakat. Fajar Rusvan telah berusaha menghadirkan realitas itu dan ia telah mempunyai cukup keahlian dan komitmen kerja yang kuat. Secara keahlian, jelas Fajar Rusvan sudah mempunyai pengetahuan dan standar akademik. Fajar Rusvan sudah dibekali ilmu meneliti dengan seperangkat metode dan alat analitis sebagai lulusan Perguruan Tinggi, tepatnya di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra (Sekarang Fakultas Ilmu Budaya), Universitas Andalas. Level sarjana sejarah yang diembannya, memungkinkan Fajar Rusvan memilih berbagai tema penelitian untuk dinaikkan ke atas “panggung sejarah”. Pilihan pun jatuh pada kajian tentang tokoh dalam bentuk biografi “Satni Eka Putra Lika-Liku Pengabdian dalam Syukur & Kearifan”, di samping biografi tokoh lainnya seperti “Bang Saidal: Konsistensi Anak Zaman (2007); “Fachri Ahmad: Sebuah Reportase Memorial (2014); “Profil 100 Tokoh Alumni Universitas Andalas (2016), dan sebagai editor dari beberapa buku, yang berkenaan dengan cerita tentang tokoh.

Pilihan kepada pola penelitian dan pengkajian “biografi sejarah”, tampaknya peneliti ingin menyampaikan pesan bahwa zaman dan budaya dapat

*Makalah bahasan disampaikan dalam kegiatan peluncuran buku “Satni Eka Putra, Lika Liku Pengabdian Dalam Syukur & Kearifan” yang dilaksanakan pada tanggal 25 November 2017 di Universitas Dharma Andalas, Padang.

**Dr. Nopriyasman, M.Hum adalah Dosen Jurusan Ilmu Sejarah dan Ketua Prodi Magister (S2) Kajian Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. E-mail: nopriyasman@yahoo.com

dibaca dari aktivitas tokoh. Studi tokoh memperkenalkan dinamika ikatan budaya dan jiwa zaman ketika sang tokoh menjalani tugas-tugas hidupnya. Di samping itu, tidak pula dipungkiri, bahwa karya Fajar Rusvan secara kuantitatif telah memperkaya khasanah kepustakaan, dan secara kualitatif dinamika pernyataan dari kejadian-kejadian yang diungkapkan melalui ketokohan Satni Eka Putra patut diberikan apresiasi yang tinggi. Fajar Rusvan telah memberi sinyal kepada masyarakat luas tentang pentingnya mewariskan budaya tulisan di tengah masyarakat Minangkabau, yang sudah terbiasa menggunakan budaya lisan, atau *bakaba* (berkabar). Apalagi tulisan yang berkaitan dengan sejarah, di mana para pembaca mendapat warisan pengetahuan akan masa lampau. Sejarah sekaligus berfungsi dalam memahami diri dan memupuk jati diri serta semangat membangun daerah dan bangsa.

Sejarah tidak saja sebagai kenangan, tetapi juga pengikat diri dalam membina sifat humanisme (kemanusiaan). Dari sejarah dapat terbaca potensialitas, sehingga orang dapat menentukan arah masa depan berkualitas. Ungkapan populernya adalah “masa lalu adalah cermin untuk menjadi dewasa dan bijaksana pada masa kini dan masa yang akan datang”. Dalam rangka memupuk kesadaran itu, maka penulis Fajar Rusvan mengangkat tokoh potensialitas yang dipanggilnya Abang ini, sekaligus berasal dari almamater yang sama dengan dirinya di Universitas Andalas. Satni adalah dosen yang berhasil mencapai gelar akademik profesor di bidang Entomologi (hlm.113).

Biografi merupakan salah satu bentuk dari sejarah publik (*public history*). Dalam konteks itu, jelas buku Fajar Rusvan dimaksudkan sebagai konsumsi publik dan mendesiminasikan hasilnya pada audiens publik. Sejarah publik sering hadir dan direkonstruksi secara non-konvensional, suatu cara menghadirkan sejarah yang berbeda dengan sejarah akademik yang amat menekankan penggunaan metode dan metodologi sejarah konvensional, cenderung rigid dan kaku. Sebagai konsumsi publik, maka Fajar Rusvan sadar betul hal itu, maka hadirilah buku biografi Satni Eka Putra ke tengah audiens atau pembacanya bergaya beda, yaitu sejarah dengan “rasa novel sejarah”.

Dewasa ini sudah banyak sejarawan menghargai dan menggunakan kiasan-kiasan (*tropes*) yang merupakan elemen puitis dalam karyanya. Sejarawan kelompok ini mengonstruksi sejarah atau menjelaskan masa lalu melalui berbagai tipe eksplanasi, seperti (1) penjelasan emplotmen (roman, komedi, tragedi, satir), (2) penjelasan argumen, dan (3) penjelasan berdasarkan ideologi. Ada kalanya sejarawan juga menambahkan tipe struktur puitis, seperti metafora, metonimi, sinekdoke, dan ironi. Semuanya bertujuan agar penjelasan masa lalu itu dapat dimengerti dan dipahami oleh pihak lain. Cara kerja penyusunan kisah sejarah model ini, sedikit banyaknya tampak dalam berbagai episode yang ditampilkan Fajar Rusvan, Sang Penulis buku ini. Misalnya dalam penggunaan bahasa yang tidak kering, sehingga enak dibaca dan mudah dicerna.

**

Persetujuan Satni Eka Putra kepada Fajar Rusvan untuk menulis perjalanan dirinya mengindikasikan, bahwa tidak saja penulis, tetapi juga Satni (hlm. 235) memahami perlunya mempertanggungjawabkan jalan hidupnya, sekaligus menyatakan apa arti manusia dalam sejarah. Buku ini berisi gambaran tentang seorang anak dusun dari Korong Kampung Baru Kenagarian IV Angkek Padusunan, Pariaman, dalam karirnya sebagai akademisi, birokrat, dan organisatoris, yang juga bersinggungan dengan politik kekuasaan. Tidak berlebihan rasanya, Satni Eka Putra masuk dalam klasifikasi ekstra dari sedikit orang yang menapak karir “dari bawah”. Ia hanyalah seorang anak tukang *ameh* (emas), pedagang perhiasan, yang bernama Buyung Kenek dan ibunya bernama Pik Ani (hlm. 59).

Ketika Satni dilahirkan di Padusunan tahun 1943,¹ tentulah tidak ada yang mengira bahwa kelak ia menjadi seorang anak yang dapat mengenyam pendidikan tinggi, bahkan berkiprah di almamaternya Universitas Andalas dan di luar

¹Untuk mencari tahu kapan kelahiran bayi yang kemudian diberi nama Satni, pembaca cukup kesulitan karena tidak ada informasi untuk dijadikan pegangan, karena tanggal, bulan, dan tahun kelahiran Satni luput tertuliskan (hlm. 59).

almamaternya. Untuk sekedar contoh, Satni berkiprah sebagai akademisi sejak tahun 1971, Kepala Biro Umum Universitas Andalas (1981-1988), memimpin Proyek P2T (Peningkatan Perguruan Tinggi Universitas Andalas (1982-1984), Staf Ahli Kopertis (1995-1999) Kepala Dinas Sumatera Barat (2001-2005). Sedangkan di bidang organisasi sudah dilakoninya sejak menjadi mahasiswa, sebagai Ketua Senat, sampai menjadi aktivis HMI yang memegang posisi Ketua HMI, dan Ketua Badko HMI Sumbar Riau.

Pertanggungjawaban jalan hidup Satni Eka Putra tersebut dirangkai oleh Fajar Rusvan dalam enam bagian, sejak Satni dilahirkan hingga usianya mencapai 73 tahun. Masing-masing bagian dinamakan “bilik”. Bilik pertama adalah “dharma yang dijanjikan; bilik kedua hingga enam masing-masing di bawah judul “bentang cita-cita dari pantai barat”, “aktivis: label nir batas”, “meski tanpa meja”, “cahaya itu adalah syukur”, dan “kesaksian mereka”. Setiap sub bilik dihadirkan dengan bahasa semenarik mungkin. Realitas kesejarahan yang hadir bersama sosok Satni dihimpun dalam untaian kata setebal 264 halaman.

Fajar Rusvan, sebagai penulis, tidak memulai kisah Satni dari masa kelahirannya, sebagaimana umumnya penulis-penulis biografi, tetapi dari tugas hidup dan kebajikannya, yang disebutnya dengan “dharma yang dijanjikan”. Penguraian dimulai dari kisah sedih ketika istri Satni (Nurhayati) terserang *stroke*, dan dinamika sejarah pengabdian Satni dalam mengupayakan kesembuhan sang istri, yang digambarkan sebagai upaya “melukis kelabu jadi pelangi” (hlm. 1-18). Dari uraian awal ini sudah terasa “ajakan” penulis berempati pada sosok Satni yang patut diteladani, seorang yang tahu betul arti dari sebuah kesetiaan, dan rasa tanggung jawab.

Uraian berikutnya pada bilik pertama ini bercerita tentang dharma Satni di Ikatan Alumni Universitas Andalas, disingkat IKAL (sekarang IKA-Unand), khususnya dalam mewujudkan berdirinya sebuah Universitas sebagai salah satu bentuk pengabdian segenap alumni Unand. Fajar Rusvan mencoba mengangkat keberagaman pendapat yang lahir, dan disebutkan bahwa Satni Eka Putra berada pada posisi yang menentukan arah organisasi, dan aktif di kepengurusan Yayasan Pendidikan Dharma Andalas (hlm. 19-35). Bagian ini menjadi fakta historis, yang

amat penting bagi perjalanan sejarah institusi pendidikan Dharma Andalas, dari terwujudnya Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) tahun 1992 hingga menjadi Universitas Dharma Andalas (2014). Mungkin itu pula sebabnya Fajar Rusvan menyebut bilik ini dengan “pamungkas andalas” (hlm. 36-47).

Sebagai anak nagari, Satni sebenarnya termasuk salah seorang yang beruntung mendapatkan kesempatan bersekolah. Sekolah Rakyat (SR) ditempuhnya di Jambi, Sibolga, dan kampung halamannya Padusunan, yang berhasil tamat pada tahun 1957. Satni kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di tengah suasana pergolakan daerah, kemudian pindah ke SMP Muhammadiyah. Setamat SMP 1961, Satni melanjutkan Sekolah di SMA Negeri 1 Pariaman, bagian B (IPA) dan berhasil lulus pada tahun 1964. Pada masa bersekolah di SMA ini pula nama “Eka Putra” ditambahkan Satni. Pilihan terhadap sekolah yang dimasuki Satni lebih banyak terpulang kepada dirinya. Begitu juga ketika Satni ingin kuliah dan memilih jurusan Biologi Fakultas Ilmu Pasti Ilmu Alam (FIPIA) Universitas Andalas (1964-1971). Dalam hal dinamika masa bersekolah dan kuliah, Satni ketemu jodoh. Jodohnya adalah Nurhayati (nama panggilan Eti) terjadi tanggal 3 Maret 1970, kemudian dapat diketahui pula lika-liku Satni bekerja sebagai akademisi dan berumah tangga hingga mencapai gelar akademik tertinggi profesor (20 Maret 1995). Semua itu diungkapkan oleh Fajar Rusvan di bilik kedua, “bentang cita-cita dari pantai barat” (hlm. 55-114).

Satni Eka Putra adalah produk zaman, dalam suasana Indonesia baru merdeka (revolusi kemerdekaan (1945-1949), masa pergolakan daerah (PRRI), Orde Baru (1966-1998), dan Reformasi. Oleh sebab itu, wajar Satni Eka Putra dalam perjalanan hidupnya bersinggungan dengan banyak ide, konflik gerakan, kepentingan, modernisasi bangsa, baik tingkat lokal maupun nasional. Situasi dan kondisi zaman akhirnya memunculkan diri Satni dalam kepemimpinan elit daerah. Kematangan kepribadian Satni banyak pula dipengaruhi oleh pergumulannya di berbagai organisasi, khususnya HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), suatu organisasi yang mengarahkan perjuangan untuk kemajuan ummat Islam dan wawasan kebangsaan. Di HMI pula Satni hadir sebagai pilar organisasi (Sekretaris

Umum, 1967). Kiprah Satni masa ini digelar Fajar Rusvan dengan hari-hari ditikam ideologi (hlm. 123-135). Sebagai aktivis yang cerdas, Satni akhirnya dipercaya menjadi Ketua Umum HMI Cabang Padang (1969), dan Ketua Umum Badko HMI Sumbar-Riau (1970), yang diuraikan Fajar Rusvan di sub-bilik “kincah sumbar-riau” (hlm. 136-138). Satni juga merupakan arsitek pendirian organisasi mahasiswa Pariaman (Imappar) dan menjadi Ketua pada masa awal organisasi itu berdiri, sekaligus sebagai bukti perhatian dan cintanya pada kampung halaman. Dinamika perhatian terhadap kampung halaman, dirangkum di bawah sub-bilik “piaman laweh” (hlm. 149).

Sementara itu, nama Satni di lingkungan kampus mulai berkibar, semenjak ia menjadi Sekretaris panitia pemilihan Rektor periode 1976-1980. Pada masa itu, Mawardi Yunus terpilih menjadi Rektor Universitas Andalas. Rektor kemudian mempercayai Satni sebagai Kepala Humas Universitas Andalas dan kemudian Kepala Biro Administrasi Umum. Pada bagian ini, bilik ketiga “aktivis: label nirbatas”, Fajar Rusvan mampu memperlihatkan, bahwa Satni adalah organisatoris dan memberikan segenap pikiran, tenaga, dan waktunya untuk memelihara dan mengembangkan organisasi di mana ia berada (hlm.123-149). Sejak tahun 1970-an, Satni memang berusaha membagi dan mencurahkan perhatiannya buat keluarga, kampus, dan organisasi. Bagi Satni, hidup yang ia lakoni haruslah dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu semua tantangan hidup perlu dijawab, dijalani dan dapat dipertanggungjawabkan.

Perjalanan Satni dalam memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan zamannya diungkapkan dengan baik oleh Fajar Rusvan pada bilik keempat, “meski tanpa meja”. Dalam bilik ini terungkap sosok Satni “manusia kerja”, baik semasa menjadi aktivis organisasi, masa memimpin Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Unand, trik-trik Satni melakukan negosiasi dengan elemen masyarakat (pemerintah, pengusaha, dan masyarakat), pekerjaannya sebagai staf ahli kopertis, menjadi Rektor Taman Siswa, sampai ia kemudian menjadi Kepala Dinas Pendidikan Sumatera Barat. “Kerja” dan keuletannya menjadi bukti, bahwa

ia mempunyai pandangan luas, dan mampu menghargai orang lain (hlm. 161-213).

Satni adalah orang yang bersyukur terhadap apa-apa yang diterimanya dalam kehidupan. Ia bersyukur dilahirkan oleh Abak dan Onenya. Abak Buyung Kenek, dinilai cukup perhatian, terbuka terhadap perbedaan, dan punya doktrin kejujuran. Meskipun abaknya tidak orang sekolahan, namun ia tipe laki-laki bertanggung jawab, dan memperlakukan semua anak-anaknya dengan baik. Satni adalah anak tunggal (*nan tongga*) dari perkawinan abaknya Buyung Kenek dan ibunya Pik Ani. Ia banyak belajar menghargai hidup dari kedua orang tuanya ini. Baginya syukur adalah segala-galanya, karena dengan rasa syukur itu ia mampu bersikap arif dan bijaksana terhadap apa yang menimpanya bersama ibu dari anak-anaknya (enam orang). Cerita perenungan dan syukur Satni dapat diikuti pada bilik kelima, “cahaya itu adalah syukur” (hlm. 221-232).

Buku Fajar Rusvan mengenai Satni Eka Putra ini ditutup dengan bilik keenam, “kesaksian mereka”. Sesuai nama biliknya, maka Fajar Rusvan berhasil menghimpun aneka pandangan orang-orang yang pernah berhubungan, beriringan, dan bekerjasama serta menjalin kebersamaan dengan Satni Eka Putra. Ada 21 tokoh terpilih ditampilkan di bilik akhir ini, yang kesemuanya tampak berpandangan baik dan punya kenangan menyenangkan dengan Satni Eka Putra. Meskipun yang ditampilkan hanya 21 orang, namun bila baca dan tilik buku Fajar Rusvan ini, maka ada banyak tokoh yang ditampilkan sehubungan dengan perjalanan hidup Satni, yang tentu saja amat berguna bila ingin mendapat pengetahuan tambah lebih lanjut.

Sebagai mana dijelaskan sebelumnya, Fajar Rusvan mengambil gaya “novel sejarah” dalam memotret perjalanan hidup Satni Eka Putra. Gaya ini memang berhasil membuat pembaca “melahap” semua cerita yang tersaji. Namun, sebaiknya penulis tidak melupakan seni dan etika menulis sejarah. Pelupaan terhadap aturan metode misalnya, bisa berakibat karya hanya bisa dimanfaatkan

kalangan terbatas, dan menjadi berkurang nilai ilmiahnya. Meskipun disadari dan diyakini Fajar Rusvan sudah melalui tahapan mengumpulkan data, menseleksi dan menilai data, dan memberikan tafsiran-tafsiran sebelum dituliskan dalam bentuk cerita, namun tampaknya hal itu dilakukan lebih untuk sipenulis saja, sehingga terkesan “lupa” menginformasikan sumber-sumber ramuannya. Buku ini akan menjadi lebih baik, bila lika-liku perjalanan hidup Satni Eka Putra disebutkan sumbernya. Dengan adanya sumber sebagai rujukan, sekaligus membantu pembaca bila ingin mengembangkan pengetahuannya tentang situasi dan kondisi zaman serta dinamika sejarah di sekitar hidup dan karir tokoh tersebut.

Sekiranya ada edisi revisi, penegasan soal waktu, tempat, suasana dari berbagai kejadian perlu dilakukan, karena sejarah sesungguhnya adalah cerita dengan pendekatan diakronis. Untuk sekedar contoh, Fajar Rusvan menulis: “Sekitar pukul satu siang itu, di tengah bulir-bulir peluh sebesar biji jagung yang membanjiri tubuh Pik Ani, pecah tangis seorang bayi yang disambut senyum bahagia Buyung Kenek...” Pernyataan ini jelas menjadikan aspek waktu menjadi tidak jelas, dan memang banyak sekali penegasan waktu luput dari perhatian Fajar Rusvan, walaupun pada bagian-bagian tertentu soal waktu itu tidak diabaikannya, namun pada bagian lainnya dilupakan pula.

Di samping itu, buku yang ditulis Fajar Rusvan ini juga ditemukan beberapa hal teknis yang cukup mengganggu, yang mengurangi keasikan membaca, seperti halaman yang kosong (hlm. 62, 130), dan halaman yang disusun terbalik (hlm. 236-221). Satu lagi, yang tak kalah pentingnya adalah penjelasan semua bagian buku sebaiknya juga lebih memperhatikan soal sitematika, sehingga pembaca lebih mudah dimudahkan menyambung cerita di suatu episode ke episode berikutnya. Mungkin ada baiknya juga dilampirkan sumber-sumber primernya, seperti ijazah, Surat-surat Keputusan, dan catatan-catatan lainnya, sebagaimana foto-foto kiprah Satni Eka Putra yang lebih dari cukup telah dimuat di buku.

Penyebutan “kekurangan” ini tentu tidak dimaksudkan menghilangkan apa-apa yang telah diperbuat sang Penulis, yang jelas Fajar Rusvan sudah berbuat, dalam arti hanya tinggal memperbaiki dan menambah uraian untuk kesempurnaan

buku ini. Sekali lagi kegigihan Sang Penulis hingga berhasil mewujudkan buku ini adalah kerja mulia, yang patut diberi apresiasi tinggi. Semoga hadir karya-karya besar berikutnya dari penulis. Selamat!

Padang, 25 Nopember 2017

NP